

**ANALISIS KESANTUNAN BERBAHASA DALAM BUKU AJAR CERDAS
BERBAHASA INDONESIA UNTUK KELAS X SMA/MA
KARANGAN ENGKOS KOSASIH**

Wenny Wijayanti

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia-FKIP
Universitas Katolik Widya Mandala Madiun

ABSTRACT

This research was to describe (1) the linguistic politeness and (2) the kind of politeness shift in Cerdas Berbahasa Indonesia untuk SMA/MA Kelas X written by Engkos Kosasih. This research used descriptive-qualitative research design. The data of the research were descriptive; they were the form of utterances and sentences stated in each sections of the handbook. The result of the research was that there were 219 utterances which obeyed and violated the politeness principles. 152 utterances obeyed the politeness principles especially the tact maxim. 15 utterances were the polite imperative utterances but they violated the modesty maxim. The forms of violations found in the handbook were 50 utterances with the modesty maxim violation, while the other 2 utterances with the modesty maxim violations and at once the tact maxim violations. Most utterances found in the handbook obeyed the politeness principles. It seems that the imperative utterances in the handbook are polite.

Keywords: *handbook, politeness*

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Kesantunan berbahasa menjadi hal yang penting dalam sebuah tuturan. Santun tidaknya tuturan tergantung pada ukuran kesantunan masyarakat penutur bahasa yang dipakai. Sebuah tuturan dianggap santun apabila tidak menyinggung perasaan mitra tutur dan tidak mengandung ejekan.

Kesantunan berbahasa menjadi hal yang penting dalam pembentukan sikap dan karakter serta budi pekerti seseorang. Kesantunan berbahasa dapat dijadikan ukuran dalam menentukan sikap seseorang. Pembelajaran bahasa Indonesia memiliki peranan penting dalam pembentukan sikap terutama kesantunan dalam bertutur. Maka dari itu pembelajaran bahasa Indonesia harus memperhatikan aspek kesantunan berbahasa baik dalam interaksi pembelajaran di kelas, pemberian evaluasi, maupun dalam bahan ajarnya.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui sejauh mana nilai kesantunan yang ada dalam buku ajar yang digunakan oleh peserta didik SMA kelas X.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana tingkat kesantunan berbahasa dalam buku ajar *Cerdas Berbahasa Indonesia Untuk SMA/MA Kelas X* karya Engkos Kosasih? dan (2) bagaimanakah bentuk penyimpangan prinsip kesantunan dalam buku ajar *Cerdas Berbahasa Indonesia Untuk SMA/MA Kelas X* karya Engkos Kosasih?

3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dirumuskan tersebut, tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsi tingkat kesantunan berbahasa dalam buku ajar *Cerdas Berbahasa Indonesia Untuk SMA/MA Kelas X* karya Engkos Kosasih, dan (2) Mendeskripsi penyimpangan prinsip kesantunan dalam buku ajar *Cerdas Berbahasa Indonesia Untuk SMA/MA Kelas X* karya Engkos Kosasih

4. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian mengenai kesantunan berbahasa yang terdapat dalam buku ajar *Cerdas Berbahasa Indonesia Untuk SMA/MA Kelas X* karya Engkos Kosasih diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis dan secara praktis. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam penelitian bidang pragmatik. Secara praktis, diharapkan penelitian ini bermanfaat: (1) bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan bisa melatih guru untuk menerapkan bahasa yang santun dan memberikan referensi guru sebelum menentukan buku ajar yang digunakan dalam pembelajaran, dan (2) bagi pembaca, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam mempelajari kesantunan berbahasa.

B. Tinjauan Pustaka

1. Bahan Ajar

Menurut Majid (2008: 173) bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan belajar mengajar. Bahan tersebut bisa berbentuk bahan tertulis maupun tidak tertulis. Dengan adanya bahan ajar dimungkinkan peserta didik dapat mempelajari suatu kompetensi secara sistematis sehingga mampu menguasai semua kompetensi secara utuh dan terpadu. Oleh karena itu, guru harus memilih bahan ajar yang tepat sehingga peserta didik bisa mencapai kompetensi yang diinginkan secara maksimal.

Prastowo (2013: 17) memberi penjelasan lebih lanjut bahwa bahan ajar adalah segala bahan (baik informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Bahan ajar ini dapat berupa buku pelajaran, modul, *handout*, LKS, model atau maket, bahan ajar audio, dan bahan ajar interaktif.

Bahan ajar menurut Dick & Carey (1996: 229) merupakan seperangkat materi/substansi yang disusun secara sistematis, menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

Bahan ajar juga diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari peserta didik dalam rangka mencapai standar kompetensi yang ditentukan. Bahan ajar atau isi pendidikan adalah materi pembelajaran yang disampaikan oleh pendidik kepada peserta didik. Dalam buku *Pedoman Memilih dan Menyusun Bahan Ajar* (Depdiknas, 2006: 4) disebutkan bahwa bahan ajar atau materi pembelajaran (*instruksional materials*) secara garis besar terdiri atas pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari peserta didik dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Secara terperinci, jenis-jenis materi pembelajaran terdiri atas pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur), keterampilan, dan sikap atau nilai.

Berdasarkan pengertian yang telah dikemukakan itu, dapat dinyatakan bahwa bahan ajar merupakan suatu unsur yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran sehingga bahan ajar harus mendapat perhatian guru, sehingga tujuan pembelajaran yang diinginkan dapat tercapai. Melalui bahan ajar yang baik dan sesuai dengan kaidah penulisan bahan ajar, peserta didik dapat mempelajari hal-hal yang disajikan dalam bahan tersebut dalam rangka mencapai tujuan belajar. Oleh sebab itu, penentuan bahan ajar hendaknya didasarkan pada tujuan belajar yang akan dibelajarkan, dalam hal ini adalah hasil-hasil belajar yang diharapkan, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga bahan ajar bisa dikatakan sebagai bagian dari buku teks atau buku paket, yang berisi suatu informasi agar dapat dipakai sebagai panduan dalam kegiatan belajar mengajar.

2. Tindak Tutur Santun sebagai Cerminan Budi Pekerti

a. Hakikat Tindak Tutur

Tindak tutur atau dalam istilah Inggris *speech act* merupakan aktivitas mengujarkan atau menuturkan tuturan dengan maksud tertentu (Rustono, 1999: 33). Menurutnya tindak tutur merupakan entitas yang bersifat sentral dalam pragmatik. Untuk itu, tindak tutur menjadi penting dan berperan dalam analisis topik pragmatik seperti praanggapan, perikutan, implikatur percakapan, prinsip kerja sama, dan prinsip kesantunan. Menurutnya rasionalitas munculnya istilah tindak tutur yang didasarkan pendapat Purwo (1990: 19) adalah di dalam mengucapkan ekspresi, pembicara tidak semata-mata mengatakan sesuatu dengan mengucapkan ekspresi itu. Dalam pengucapan ekspresi itu ia juga menindakkan sesuatu.

b. Hakikat Kesantunan Berbahasa

Pandangan kesantunan Brown and Levinson (1987) yang kemudian dikenal dengan pandangan "penyelamatan muka" (*face-saving*), telah banyak dijadikan acuan penelitian. Pandangan ini mendasarkan asumsi pokoknya pada aliran Weber (*Weberian School*) yang memandang komunikasi sebagai kegiatan rasional yang mengandung maksud dan sifat tertentu (*purposefull rational activity*). Pandangan ini pada awal mulanya diilhami "konsep muka" seorang antropolog Cina bernama Hsien Chin Hu. Brown dan Levinson (dalam Rustono 1999: 68) menyatakan bahwa anggota suatu masyarakat pada umumnya memiliki dua macam jenis muka, yakni muka negatif (*negative face*) yang menunjuk kepada keinginan untuk menentukan sendiri (*self determining*), dan muka positif (*positive face*) yang menunjuk kepada

keinginan untuk disetujui (*being approved*). Pada komunikasi interpersonal sesungguhnya, muka seseorang dikatakan selalu berada dalam keadaan terancam (*face threatened*). Karena dalam keadaan demikian itulah muka seseorang perlu diselamatkan dalam kegiatan bertutur. Brown dan Levinson (1987: 74) membedakan sejumlah strategi kesantunan dalam suatu masyarakat yang berkisar antara penghindaran terhadap tindakan mengancam muka sampai dengan berbagai macam bentuk penyamaran dalam bertutur.

Baik pandangan kesantunan yang mendasarkan pada maksim percakapan maupun pandangan kesantunan yang mendasarkan pada konsep penyelamatan muka dapat dikatakan memiliki kesejajaran. Kesejajaran itu tampak dalam hal penentuan tindakan yang sifatnya tidak santun atau tindakan yang mengancam muka dan tindakan santun atau tindakan yang tidak mengancam muka. Prinsip kesantunan (*politeness principle*) berkenaan dengan aturan tentang hal-hal yang bersifat sosial, estetis, dan moral di dalam bertindak tutur (Grice dalam Rustono, 1999: 66). Konsep kesantunan bertindak tutur ada yang dirumuskan dalam bentuk kaidah, ada pula dalam formulasi strategi. Konsep kesantunan yang dirumuskan dalam bentuk kaidah membentuk prinsip kesantunan, sedangkan konsep kesantunan yang diformulasikan dalam bentuk strategi membentuk teori kesantunan (Rustono, 1999: 66).

Menurut Leech (dalam Rustono, 1999: 70-77) prinsip kesantunan didasarkan pada kaidah-kaidah. Kaidah-kaidah itu tak lain adalah bidal-bidal atau pepatah yang berisi nasihat yang harus dipatuhi agar tuturan penutur memenuhi prinsip kesantunan. Secara lengkap, prinsip kesantunan beserta bidalnya diuraikan sebagai berikut.

- 1) Bidal Ketimbangrasaan (*tact maxim*)
 - a) Minimalkan biaya kepada pihak lain!
 - b) Maksimalkan keuntungan kepada pihak lain!
- 2) Bidal Kemurahhatian (*generosity maxim*)
 - a) Minimalkan keuntungan pada diri sendiri!
 - b) Maksimalkan keuntungan kepada pihak lain!
- 3) Bidal Keperkenaan (*approbation maxim*)
 - a) Minimalkan penjelekan kepada pihak lain!
 - b) Maksimalkan pujian pada pihak lain!
- 4) Bidal Kerendahhatian (*modesty maxim*)
 - a) Minimalkan pujian pada diri sendiri!
 - b) Maksimalkan penjelekan pada diri sendiri!
- 5) Bidal Kesetujuan (*agreement maxim*)
 - a) Minimalkan ketidaksetujuan antara diri sendiri dan pihak lain!
 - b) Maksimalkan kesetujuan anatar diri sendiri dan pihak lain!
- 6) Bidal Kesimpatian (*sympathy maxim*)
 - a) Minimalkan antipati antara diri sendiri dan pihak lain!
 - b) Maksimalkan simpati antara diri sendiri dan pihak lain!

C. Metode Penelitian

1. Desain Penelitian

Penelitian Kesantunan Berbahasa dalam buku ajar *Cerdas Berbahasa Indonesia untuk SMA/MA Kelas X* karangan Engkos Kosasih adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan prosedur penelitian berdasarkan data deskriptif berupa tulisan maupun lisan dari subjek yang diamati. Menurut Sugiyono (2009: 15), penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme digunakan untuk, meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci. Pengambilan sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

2. Data dan Sumber Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data deskriptif yang berupa tuturan berbentuk kalimat-kalimat yang terdapat pada wacana-wacana dalam buku ajar. Sumber data dalam penelitian ini adalah buku ajar *Cerdas Berbahasa Indonesia untuk SMA/MA Kelas X* karangan Engkos Kosasih. Dalam buku ajar ini terdapat wacana-wacana yang berupa tuturan penulis yang dituangkan dalam bentuk cerita, prosedur pembuatan sesuatu, dan cuplikan kutipan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian adalah teknik simak dan teknik catat. Teknik simak catat adalah teknik yang digunakan untuk memperoleh informasi dengan menyimak buku ajar kemudian mencatat informasi yang bisa dijadikan sebagai data.

4. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan digunakan teknik klasifikasi. Teknik klasifikasi ini dilakukan untuk mengklasifikasi penyimpangan-penyimpangan prinsip kesantunan berdasarkan maksim-maksim yang dilanggar.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

a. Tingkat Kesantunan Berbahasa dalam Buku ajar *Cerdas Berbahasa Indonesia Untuk SMA/MA Kelas X* karya Engkos Kosasih

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh data sebanyak 167 kalimat perintah yang ada dalam buku ajar "*Cerdas Berbahasa Indonesia untuk SMA/MA Kelas X* Karangan Engkos Kosasih". Kalimat-kalimat yang ada dalam buku ajar tersebut, sebagian besar telah mematuhi prinsip kesantunan, sehingga bisa dikatakan bahwa bentuk kalimat perintah yang ada dalam buku tersebut berkategori santun. Berikut ini tabel yang menunjukkan jumlah kalimat santun dalam buku ajar tersebut.

Tabel 1. Tabel Pematuhan Prinsip Kesantunan

No.	Kriteria	Jumlah
1.	Santun dan mematuhi maksim kearifan	152
2.	Santun tapi melanggar maksim pujian	15
	Total	167

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui jumlah kalimat yang mematuhi prinsip kesantunan dan yang melanggar prinsip kesantunan. Sebanyak 152 kalimat perintah yang ada dalam buku ajar tersebut telah mematuhi prinsip kesantunan, khususnya maksim kearifan, sedangkan kalimat yang melanggar maksim pujian sebanyak 15 kalimat meskipun kalimat tersebut berkategori santun. Persentase tingkat kesantunan yang ada dalam buku ajar ini adalah:

$$\text{Rata - rata} = \frac{\text{jumlah pematuhan maksim kearifan}}{\text{Jumlah Tuturan}} \times 100\%$$

$$\frac{152}{319} \times 100\% = 47,64\%$$

Berdasarkan perhitungan tersebut dapat dijelaskan bahwa tingkat kesantunan berbahasa dalam buku ajar tersebut mencapai 47,64%.

Tingkat tuturan yang santun tetapi melanggar maksim pujian dapat dihitung berdasarkan persentase di bawah ini.

$$\frac{15}{319} \times 100\% = 4,70\%$$

Berdasarkan perhitungan tersebut dapat dijelaskan bahwa tingkat kesantunan berbahasa yang melanggar maksim pujian sebesar 4,70%.

b. Bentuk Penyimpangan Prinsip Kesantunan dalam Buku Ajar *Cerdas Berbahasa Indonesia untuk SMA/MA Kelas X karya Engkos Kosasih*

Dalam buku ajar *Cerdas Berbahasa Indonesia Untuk SMA/MA Kelas X karya Engkos Kosasih* terdapat bentuk penyimpangan prinsip kesantunan yaitu pelanggaran satu maksim yaitu maksim kearifan dan pelanggaran dua maksim yaitu maksim pujian dan maksim kearifan. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Penyimpangan Prinsip Kesantunan

No.	Kriteria	Jumlah
1.	Pelanggaran maksim kearifan	50
2.	Pelanggaran maksim pujian dan kearifan	2
	Jumlah	52

Berdasarkan Tabel 2 dapat dijelaskan bahwa dalam buku ajar tersebut terdapat beberapa pelanggaran/penyimpangan prinsip kesantunan. Penyimpangan kesantunan tersebut berjumlah 50 yaitu pada maksim kearifan, dan yang melanggar maksim pujian dan maksim kearifan berjumlah 2 kalimat. Persentase tingkat kesantunan yang melanggar prinsip kesantunan dalam buku ajar ini adalah:

$$\frac{50}{319} \times 100\% = 15,67\%$$

Berdasarkan perhitungan tersebut dapat dijelaskan bahwa tingkat pelanggaran maksim kearifan pada buku ajar tersebut sebanyak 15,67%, sedangkan persentase tuturan yang melanggar maksim pujian dan maksim kearifan dapat dihitung seperti berikut.

$$\frac{2}{319} \times 100\% = 0,62\%$$

Berdasarkan perhitungan tersebut dapat dijelaskan bahwa tingkat pelanggaran maksim pujian dan maksim kearifan pada buku ajar tersebut sebanyak 0,62%.

Sesuai dengan persentase pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan dapat dikatakan bahwa dalam buku ajar tersebut persentase yang mematuhi prinsip kesantunan lebih besar, sehingga dapat dikatakan buku tersebut telah memperhatikan kesantunan dalam berbahasa.

2. Pembahasan Hasil Penelitian

Bentuk pematuhan kesantunan tuturan yang terdapat dalam buku ajar *Cerdas Berbahasa Indonesia untuk SMA/MA Kelas X* karangan Engkos Kosasih disebabkan penulis mempertimbangkan kaidah seperti formalitas, ketidaklangsungan, pilihan dan persamaan atau kesekawanan. Pematuhan prinsip kesantunan yang paling mendominasi adalah maksim kearifan dimana penulis menganggap siswa/pembaca sebagai mitra tutur sehingga setiap tuturan imperatif yang diucapkan harus mempertimbangkan kenyamanan mereka.

Bentuk pelanggaran kesantunan tuturan yang terdapat dalam buku ajar ini disebabkan penulis tidak mempertimbangkan kaidah seperti formalitas, ketidaklangsungan, pilihan dan persamaan atau kesekawanan. Pelanggaran yang paling mendominasi tuturan tersebut dikarenakan tidak adanya pertimbangan penggunaan bentuk pujian/penghargaan dan selalu berprasangka baik terhadap mitra tutur sehingga tercipta rasa salingmneghargai dan menghormati dalam setiap kegiatan bertutur.

Dalam buku ajar *Cerdas Berbahasa Indonesia Untuk SMA/MA Kelas X* karya Engkos Kosasih terdapat pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan sebanyak 219 tuturan. Sebanyak 152 tuturan telah mematuhi prinsip kesantunan khususnya maksim kearifan. Sebanyak 15 merupakan bentuk tuturan imperatif santun tetapi melanggar maksim pujian. Bentuk pelanggaran yang terdapat dalam buku ajar ini yaitu pelanggaran maksim kearifan sebanyak 50 tuturan, sedangkan 2 tuturan melanggar maksim pujian dan maksim kearifan.

a. Pematuhan Prinsip Kesantunan

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data bahwa dalam buku ajar *Cerdas Berbahasa Indonesia Untuk SMA/MA Kelas X* karya Engkos Kosasih diperoleh hasil bahwa buku ajar tersebut secara umum telah mematuhi prinsip kesantunan. Hal tersebut dapat dilihat pada paparan berikut.

1) Pematuhan Maksim Kearifan

Maksim kearifan berarti dalam mengeluarkan ujaran, seseorang harus arif, tidak menyinggung perasaan orang lain, tidak angkuh, dengki, iri, dan sebagainya.

Menurut Leech (1993: 207) maksim kearifan memiliki dasar bahwa setiap peserta tuturan hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan pada diri sendiri. Maksim kearifan pada dasarnya seorang penutur harus meminimalkan keuntungan pada diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan pada orang lain. Berikut contoh-contoh tuturan yang mematuhi maksim kearifan.

- (1) Perhatikanlah teks di bawah ini!(8)
- (2) Perhatikanlah kembali kedua contoh anekdot Gusdur tersebut.(10)
- (3) Presentasikanlah laporan tersebut di depan teman-teman Anda untuk mendapatkan penilaian.(10)

Berdasarkan beberapa pengklasifikasian bentuk pematuhan tuturan yang terdapat dalam buku ajar *Cerdas Berbahasa Indonesia untuk SMA/MA Kelas X* karangan Engkos Kosasih maka dapat dijelaskan sebagai berikut.

- (4) Perhatikanlah kembali kedua contoh anekdot Gusdur tersebut. (10)

Informasi Indeksial: Tuturan imperatif yang pada contoh satu tersebut ada di halaman 10 yang menyatakan bahwa peserta didik di. Kalimat ini memiliki amanat agar siswa memperhatikan kembali contoh anekdot yang telah dibaca agar siswa lebih memahami struktur teks anekdot.

Kalimat imperatif yang terdapat pada contoh 1 telah mematuhi maksim kearifan. Kelima kalimat tersebut menggunakan partikel *lah-* sehingga membuat kalimat tersebut lebih halus. Dalam kalimat tersebut juga tidak membebani siswa dengan adanya kata "harus", sehingga siswa diberi kebebasan untuk melakukan sesuai dengan perintah yang diberikan.

2) Santun tetapi Melanggar Maksim Pujian

Suatu kalimat dapat dikatakan santun apabila memenuhi prinsip-prinsip kesantunan. Dalam buku ajar *Cerdas Berbahasa Indonesia untuk SMA/MA Kelas X* karangan Engkos Kosasih terdapat kalimat yang mematuhi maksim kearifan, tetapi melanggar maksim pujian. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh-contoh berikut

- (5) Perhatikanlah teks di bawah ini dengan baik!(6)
- (6) Bacalah teks di bawah ini dengan cermat. (30)

Berdasarkan contoh tersebut, dapat dijelaskan bahwa kalimat tersebut melanggar maksim pujian. ".....dengan baik, dengan cermat, yang benar" bisa diartikan bahwa penulis meremehkan pembaca dalam hal memperhatikan teks, dalam hal membaca, dan dalam menyusun kalimat-kalimat yang sesuai dengan pola. Prasangka negatif yang terindikasi menyebabkan kalimat tersebut melanggar maksim pujian yang menghendaki setiap tuturan untuk memberikan penghargaan dan prasangka baik kepada mitra tutur. Meskipun demikian, kalimat tersebut juga dikatakan telah memenuhi satu maksim kesantunan, yaitu maksim kearifan. Adanya partikel *-lah* dalam tuturan tersebut menjadikan tuturan lebih terasa halus, sehingga tidak terkesan memberatkan pembaca. Selain itu, penggunaan partikel *-lah* tidak menjadikan perintah tersebut nampak menjadi sebuah keharusan bagi pembaca/mitra tutur.

b. Pelanggaran Prinsip Kesantunan

1) Pelanggaran Maksim Kearifan

Tabel 3. Pembetulan Tuturan Imperatif

No.	Tuturan Imperatif	Pembetulan
7.	Bagaimana tanggapan kelompok Anda terhadap nilai-nilai kebenaran itu? Setujukah kelompok Anda? Jelaskan alasan-alasannya (31)	Bagaimana tanggapan kelompok Anda terhadap nilai-nilai kebenaran itu? Setujukah kelompok Anda? Jelaskanlah alasan-alasannya (31)

Tuturan yang terdapat pada contoh 7 melanggar maksim kearifan karena bentuk perintah yang diberikan memberikan kesan “mengharuskan” siswa/pembaca untuk menjelaskan sesuatu. Partikel *-lah* bisa diberikan pada kata tersebut seperti *jelaskanlah, perhatikanlah, buktikanlah, bukalah, paparkanlah, dan catatlah* agar terkesan lebih halus atau penambahan kata “coba” juga bisa menjadi alternatif pilihan untuk mengahaluskan suatu tuturan seperti “Coba *jelaskan alasan-alasannya, coba perankan, coba presentasikan, coba tuliskan, atau coba bandingkan*”.

(8) Kalimat tersebut terlalu kompleks dan **harus** disederhanakan sebagai berikut. (197)

Kalimat yang terdapat pada contoh 8 melanggar maksim kearifan karena penggunaan kata “harus” dalam sebuah tuturan menjadi penentu penyimpangan maksim kearifan sehingga dirasa memberatkan pembaca. Penggunaan kata “harus” memberikan penekanan kepada pembaca/siswa untuk menyederhanakan kalimat yang terlalu kompleks tersebut. Padahal, siswa tentu sudah mengetahui apabila kalimat terlalu kompleks maka bisa disederhanakan, sehingga kata “harus” bisa dihilangkan agar tidak terkesan memaksa siswa.

2) Pelanggaran Maksim Pujian dan Maksim Kearifan

Pelanggaran maksim pujian dan maksim kearifan dapat dilihat pada tabel 4 berikut.

Tabel 4. Pelanggaran Maksim Pujian dan Maksim Kearifan

No.	Tuturan Imperatif	Pembetulan
9.	Perhatikan beberapa teks di bawah ini dengan cermat. (147)	Perhatikanlah beberapa teks di bawah ini. (147)
10.	“Untuk lebih jelasnya, perhatikan kembali anekdot “Kabayan dan Burung Hantu”.	Coba perhatikan/Perhatikanlah kembali anekdot “Kabayan dan Burung Hantu”.

Pelanggaran maksim pujian dan maksim kearifan pada kalimat nomor 9 dan 10 tersebut disebabkan karena penggunaan kata “perhatikan” dan adanya prasangka negatif. Penggunaan kata “perhatikan” menjadi penanda pelanggaran maksim kearifan. Penyampaian hal tersebutlah yang menjadikan kata “perhatikanlah” lebih halus dibandingkan kata “perhatikan”. Partikel *-lah* merupakan salah satu ungkapan penanda kesantunan. Adanya prasangka negatif juga menjadi pelanggaran terhadap

maksim pujian. Pernyataan “Untuk lebih jelasnya,... dandi bawah ini dengan cermat” bisa diartikan bahwa penulis/penutur memasukkan dugaan atau meremehkan siswa/pembaca kurang memahami anekdot sehingga perlu memperhatikan kembali anekdot tersebut. Pada tuturan “Perhatikan beberapa teks di bawah ini *dengan cermat*” juga memberi kesan bahwa penulis menganggap siswa tidak dapat mencermati beberapa teks yang ada dalam buku ajar. Prasangka negatif yang terindikasi menyebabkan kalimat tersebut melanggar maksim pujian yang menghendaki setiap tuturan memberi penghargaan dan prasangka yang baik kepada mitra tutur.

E. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian dapat ditarik simpulan yang berkaitan dengan analisis kesantunan berbahasa dalam buku ajar *Cerdas Berbahasa Indonesia untuk SMA/MA kelas X* karangan Engkos Kosasih. Adapun simpulan hasil penelitian tersebut sebagai berikut.

- a. Buku ajar *Cerdas Berbahasa Indonesia Untuk SMA/MA Kelas X* karya Engkos Kosasih dapat dikatakan sebagai buku ajar yang telah mematuhi prinsip kesantunan. Sebanyak 267 tuturan telah mematuhi maksim kearifan. Meskipun dalam buku ajar tersebut terdapat tuturan yang melanggar maksim pujian tetapi telah memenuhi maksim kearifan.
- b. Bentuk penyimpangan prinsip kesantunan dalam buku ajar *Cerdas Berbahasa Indonesia Untuk SMA/MA Kelas X* karya Engkos Kosasih terdiri atas penyimpangan maksim pujian dan penyimpangan maksim kearifan dan maksim pujian.

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan dalam penelitian ini, ada beberapa saran yang dapat disampaikan sebagai berikut.

- a. Guru sebaiknya menentukan bahan ajar yang di dalamnya ada nilai kesantunan agar bisa melatih peserta didik dalam berbicara, bersikap, maupun bertindak.
- b. Guru, peserta didik, dan keluarga harus bekerja sama dalam meningkatkan pendidikan budi pekerti khususnya nilai kesantunan pada peserta didik.
- c. Bagi peneliti selanjutnya bisa melakukan analisis lebih mendalam terhadap kesantunan berbahasa dalam bahan ajar agar pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan benar-benar bisa diukur sehingga bahan ajar tersebut dapat dinilai layak atau tidak untuk digunakan.

Daftar Pustaka

- Brown, Penelope and S.C Levinson. 1987. *Politeness: Some University in Language*: Cambridge University Press.
- Depdiknas. 2006. *Pedoman Memilih dan Menyusun Bahan Ajar*. Jakarta: Depdiknas.
- Dick, Walter and Lou Carey. 1996. *The Systematic Design of Introduction*. New York: Logman.
- Leech, Geofery. 1983. *Principles of Pragmatics*. London: Longman.
- Majid, Abdul. 2008. *Perencanaan Pembelajaran-Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1990. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa. Menyibak Kurikulum 1984*. Yogyakarta: Kanisius.
- Prastowo, Andi. 2013. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Rustono. 1999. *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang: CV. IKIP Semarang Press.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.